

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang telah dipilih dan dituangkan dalam kurikulum berbagai jenjang pendidikan di sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Salah satu ciri tersebut adalah matematika sebagai ilmu terstruktur, keterurutan, dan keterhubungan antara satu materi dengan materi lainnya. Karena itu, dalam belajar matematika diperlukan kegiatan-kegiatan seperti penelusuran pola dan hubungan antara konsep-konsep matematika yang menuntut siswa dalam pembelajaran hendaknya berkonsentrasi dan bernalar yang kuat dan penuh ketelitian dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang sehubungan dengan matematika.

Dalam belajar matematika seperti diuraikan di atas, hal ini membuat siswa belajar matematika, memandang bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menakutkan, tidak menyenangkan dan sulit, minat belajar kurang, sehingga mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa. Selain itu pula selama pembelajaran siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga materi tidak bertahan lama dalam ingatan siswa dan juga tidak efektifnya proses dan prosedur pembelajaran berdampak pada rendahnya kemampuan siswa pada materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya Hal ini tidak semua disebabkan oleh tidak adanya bakat, namun masih ada hambatan atau faktor tertentu yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa pada pembelajaran

matematika. Diantaranya adalah faktor lingkungan dan keluarga. Lebih-lebih siswa yang tumbuh pada lingkungan keluarga yang kurang memahami pentingnya pendidikan. Orang tua tidak mengerti, lingkungan tidak mendukung, di sekolah merasa dipaksa mengerjakan hal-hal yang tidak bisa dan berakhir dengan pengambilan keputusan untuk berhenti sekolah. Mereka putus sekolah mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, atau mungkin saja akibat strategi pembelajaran di kelas kurang menarik dan tidak dapat membuat siswa merasa gembira datang ke kelas.

Selain itu juga faktor dari guru, seperti kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan wawasan guru mengenai matematika serta metode mengajar dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran juga dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Pada umumnya, model pembelajaran yang dikembangkan guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah, dimana guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam otak siswa tanpa memperhatikan bahwa ketika siswa memasuki kelas, siswa mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang tidak sama. Siswa hanya ditempatkan sebagai objek sehingga siswa menjadi pasif dan tenggelam ke dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktifitas belajar yang optimal. Menurut Yuwono, (2001:2) bahwa pembelajaran matematika secara konvensional mengakibatkan siswa bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran, selain itu interaksi antara siswa dengan guru selama proses belajar mengajar sangat kurang.

Implikasi dari karakteristik matematika ini, maka guru dalam membelajarkan materi matematika senantiasa memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengarahkan dan meningkatkan kemampuan siswa memecahkan persoalan matematika menggunakan caranya sendiri melalui cara berpikir logis, konsisten, sistematis. Dengan perkataan lain, selama melaksanakan proses pembelajaran guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam belajar, misalnya melalui diskusi, peragaan, kerja sama dalam kelompok.

Khususnya dalam pembelajaran tentang pengelompokan bangun datar sederhana, siswa kelas I SDN 4 Tabongo masih mengalami kesulitan. Sebagai contoh ketika siswa diberi pertanyaan melalui gambar berbagai bangun datar untuk dikelompokkan, dari 24 siswa kelas I ada 10 orang yang merespon dengan cara mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan. Namun dari 10 orang tersebut hanya 6 orang yang menjawab dengan benar. Sedangkan siswa lainnya memberikan jawaban salah. Jawaban siswa yang salah, misalnya gambar layang-layang dikelompokkan pada bangun datar segitiga, trapesium dikelompokkan pada bangun datar persegi panjang.

Memperhatikan contoh kesalahan siswa dalam menjawab pertanyaan di atas tadi maka hal ini mengisyaratkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan melakukan mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya.. Kesalahan tersebut sekaligus menjadi indikator bahwa pembelajaran mengenai pengelompokan bangun datar menurut bentuknya belum berlangsung secara

optimal, sehingga belum mampu memaksimalkan penguasaan materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya pada siswa kelas I SDN 4 Tabongo Kecamatan Tabongo.

Penyajian dengan menggunakan model pembelajaran konvensional cara berceramah berdampak buruk pada siswa yakni ketidakmampuan mereka dalam mempelajari materi dengan baik, terutama pada materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya . Guru lebih banyak berceramah dengan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga materi yang diperoleh tidak dapat bertahan lama dalam ingatan siswa.

Dalam membelajarkan materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya pada siswa kelas I SDN 4 Tabongo guru kurang memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika, siswa hanya menyalin apa yang dikerjakan oleh guru. Selain itu siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dan mengkonstruksi sendiri dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru. Penyajian materi seperti ini mengakibatkan siswa tidak mampu mempelajari dengan baik pembelajaran yang dilakukan terutama pada materi tersebut.

Dari permasalahan-permasalahan seperti diuraikan di atas, memerlukan pemikiran guna mencari pemecahannya. Guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kondisi kelas dan materi sajian. Dalam hal ini guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa tentang mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya di kelas I SDN 4 Tabongo Kabupaten Gorontalo. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran ini sangat mudah dilaksanakan oleh siswa, sebab siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (Ismail, 2009: 40). Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil observasi maka peneliti tertarik mengangkat masalah tersebut melalui tindakan, dengan formulasi judul “Meningkatkan kemampuan mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya melalui Model Pembelajaran kooperatif type *make a match* pada siswa kelas I SDN 4 Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.”

1.2 Identifikasi masalah

Memperhatikan uraian latar belakang masalah, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Selama pembelajaran siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga materi tidak bertahan lama dalam ingatan siswa.

2. Tidak efektifnya proses dan prosedur pembelajaran berdampak pada rendahnya kemampuan siswa pada materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya.
3. Faktor lingkungan dan keluarga yang tidak mendukung dan kurang memahami pentingnya pendidikan sehingga berdampak pada kurang bersemangatnya siswa untuk datang ke kelas.

1.3 Rumusan masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya pada siswa kelas I SDN 4 Tabongo Kecamatan Tabongo ? “

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN 4 Tabongo Kecamatan Tabongo dalam penyajian materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya, peneliti menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk membangkitkan minat dan kreativitas belajar siswa. Pembelajaran *make a match* yang dimaksud yakni guru dalam menyajikan pelajaran menyiapkan kartu soal/jawaban untuk dibagikan pada masing-masing siswa. Selanjutnya setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pada kegiatan ini siswa dituntut untuk saling kerjasama atau gotong royong dan ada batas waktu dalam mencari pasangan kartunya. Dan apabila siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.

Langkah-langkah pembelajaran *make a match* adalah guru menyampaikan pada siswa bahwa guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban yang sebentar akan dibagikan pada siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.

Selanjutnya guru menyampaikan pada siswa apabila siswa telah mendapatkan kartu, siswa diminta untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang dan setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan segitiga akan berpasangan dengan gambar bangun datar segitiga.

Setelah guru menjelaskan hal tersebut di atas, guru menjelaskan lagi aturan selanjutnya yaitu setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, dan jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Selanjutnya siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.

Kegiatan pembelajaran seperti yang diuraikan di atas nampak keterlibatan siswa secara aktif yang dapat mengarahkan siswa untuk memahami masalah. Disinilah akan muncul interaktif yakni terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Suasana pembelajaran yang awalnya terlihat lengang berubah menjadi situasi yang gembira dan bersemangat karena guru

menggunakan pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan. Gaya guru yang simpatik dan menarik juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan penuh keceriaan. Sehingga materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya dapat diserap dengan baik dan bertahan lama dalam ingatan siswa. Pembelajaran seperti inilah diharapkan berdampak pada kemampuan siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya melalui model pembelajaran kooperatif *Type Make a Match* pada siswa kelas I SDN 4 Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan para guru khususnya berkaitan dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

2. Bagi siswa

Mendorong siswa untuk melibatkan diri secara langsung dalam pembahasan materi, menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, menumbuhkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran Matematika, sehingga diharapkan berdampak pada peningkatan

kemampuan siswa khususnya pada materi mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi sekolah untuk merancang berbagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa.